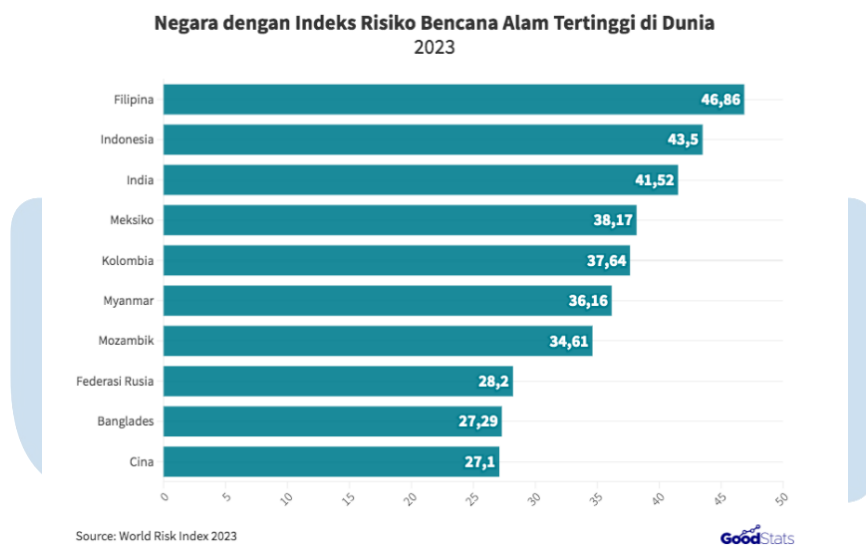


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang berlokasi di antara benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Hindia dan Pasifik. Letak geografis ini menyebabkan Indonesia memiliki keragaman morfologi, mulai dari dataran hingga pegunungan. Keberagaman ini dipengaruhi oleh faktor geologi, karena Indonesia berada di pertemuan lempeng tektonik aktif, yaitu Eurasia, Australia, dan Pasifik, menjadikannya bagian dari Ring of Fire. Akibatnya, Indonesia rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, dan longsor (Rais & Somantri, 2021). Data dari World Risk Index memperkuat hal ini, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan indeks risiko bencana alam tertinggi di dunia.

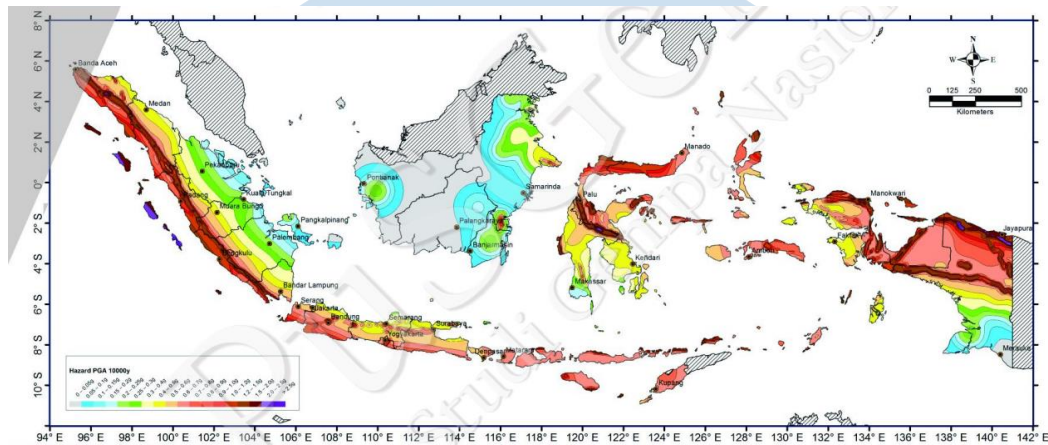


Gambar 1. 1 Urutan Negara dengan Indeks Risiko Bencana Alam Tertinggi

Sumber: (Maharani, 2024)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, Indonesia berada di urutan ke-2 sebagai negara dengan indeks risiko bencana alam tertinggi di dunia. Indonesia memiliki sejarah kelam mengenai bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami seperti

yang terjadi di Palu dan Donggala (2018), Sumatera Barat (2009), Yogyakarta (2006) dan Aceh (2004) (Putri, 2023).



Gambar 1. 2 Peta Persebaran Risiko Gempa

Sumber: (Tim Pusat Studi Gempa, 2017)

Pada gambar 1.2, ditunjukkan gambar peta persebaran risiko gempa di Indonesia. Semakin gelap (merah) warnanya maka mengindikasikan wilayah tersebut semakin rawan terjadi gempa, semetara semakin terang (biru) warnanya mengindikasikan wilayah tersebut relatif aman dari potensi gempa. Di Indonesia sendiri, Lebak Selatan menjadi salah satu wilayah yang rawan akan terjadinya gempa bumi, dilihat dari gambar 1.2 daerah Lebak Selatan ditandai dengan warna merah. Menurut beberapa peneliti atas hasil pemodelan tsunami dalam sebuah studi di tahun 2020, akan terjadi *megathrust* sehingga menyebabkan tsunami dengan tinggi gelombang mencapai 20 meter di daerah Selatan Jawa, termasuk Lebak Selatan (CNN Indonesia, 2024)

Kejadian bencana alam menunjukkan kerugian yang begitu besar, dari segi materi hingga korban jiwa. Berdasarkan informasi yang didapat dari laman resmi DIBI, sepanjang tahun 2024 telah terjadi sebanyak 1.478 bencana yang mengakibatkan sebanyak 363 korban meninggal, 52 korban hilang, 783 korban terluka, 4.409.306 korban menderita dan 405.946 korban mengungsi (DIBI, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak kelompok masyarakat yang menjadi korban bencana, termasuk kelompok rentan. Dalam konteks kebencanaan, kelompok rentan adalah mereka yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan khusus,

sehingga lebih berisiko terhadap bencana atau ancamannya, dan memerlukan perlakuan serta perlindungan khusus selama fase kebencanaan. Anak-anak termasuk dalam kelompok rentan karena keterbatasan mereka dalam melindungi diri, sebagaimana disebutkan oleh (Siregar & Wibowo, 2019) dan diatur dalam UU No 24 Tahun 2007 Pasal 55 ayat (2) tentang penanggulangan bencana.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Lebak (jiwa)											
	Laki-laki				Perempuan				Total			
	2023	2022	2021	2020	2023	2022	2021	2020	2023	2022	2021	2020
0-4	63.235	65.247	64.979	65.011	60.413	61.903	61.641	61.695	123.648	127.150	126.620	126.706
5-9	63.821	64.471	64.163	63.914	60.608	61.352	61.035	60.696	124.429	125.823	125.198	124.610
10-14	63.335	64.237	63.610	63.363	60.133	61.266	60.456	60.077	123.468	125.503	124.066	123.440
15-19	63.855	65.745	65.785	66.142	60.218	60.994	61.074	61.438	124.073	126.739	126.859	127.580
20-24	67.357	68.310	68.478	68.663	61.282	60.651	60.775	60.900	128.639	128.961	129.253	129.563
25-29	65.581	61.995	61.527	61.344	57.611	55.443	54.975	54.777	123.192	117.438	116.502	116.121
30-34	59.739	60.783	60.161	59.532	55.044	58.496	58.115	57.768	114.783	119.279	118.276	117.300
35-39	57.010	55.743	54.639	53.787	55.436	52.825	51.936	51.286	112.446	108.568	106.575	105.073
40-44	51.165	50.392	49.371	48.439	48.439	47.439	46.569	45.731	99.604	97.831	95.940	94.170
45-49	45.035	44.011	42.687	41.491	42.699	42.299	40.984	39.775	87.734	86.310	83.671	81.266
50-54	38.703	39.466	38.018	36.733	38.109	39.919	38.284	36.815	76.812	79.385	76.302	73.548
55-59	33.218	32.998	31.617	30.303	33.008	31.146	29.685	28.271	66.226	64.144	61.302	58.574
60-64	26.560	27.022	25.483	24.133	24.718	25.054	23.395	21.948	51.278	52.076	48.878	46.081
65-69	19.039	17.259	16.222	15.092	17.909	16.565	15.481	14.352	36.948	33.824	31.703	29.444
70-74	10.660	11.201	9.555	8.158	10.784	11.352	9.874	8.627	21.444	22.553	19.429	16.785
75+	8.835	8.615	8.218	7.947	10.139	9.654	9.065	8.585	18.974	18.269	17.283	16.532
Jumlah	737.148	737.495	724.513	714.052	696.550	696.358	683.344	672.741	1.433.698	1.433.853	1.407.857	1.386.793

Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Lebak (2023)

Sumber: (BPS Kabupaten Lebak, 2024)

Berdasarkan pada gambar 1.3 ditunjukkan sebanyak total 371.545 jiwa dari rentang umur 0-14 tahun atau sebanyak 25,92% secara persentase dari total populasi di Kabupaten Lebak. Dari angka tersebut dapat diartikan bahwa persentase anak-anak menjadi terbanyak ke-2 setelah dewasa, yaitu sebanyak 47,49%. Dalam hal ini, tentunya anak-anak menjadi kelompok rentan, walaupun begitu tidak menutup kemungkinan bahwasanya mereka pun dapat menjadi kelompok yang memiliki peran ketika periode kebencanaan, karena pada usia mereka kebiasaan-kebiasaan seperti rasa ingin tahu yang besar, eksplorasi, bercerita dan berimajinasi dapat menjadi sebuah celah atau akses untuk para *Agent of Change* dalam mengikutsertakan mereka untuk dapat berperan dalam kebencanaan sebagai *Target of Change* dan bahkan nantinya pun mereka dapat berperan sebagai *Agent of Change* karena kebiasaan atau kemampuan mereka dalam berekspresi atau bercerita

kepada teman, orang tua maupun orang lain atas hal baru yang telah didapatkan oleh mereka.

Dengan potensi besar yang dimiliki anak-anak sebagai Agent of Change dalam masyarakat, komunitas berbasis masyarakat bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) meluncurkan program atau kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat umum untuk mengatasi isu mitigasi kebencanaan. Keterlibatan masyarakat umum ini sangat berguna dalam hal perluasan informasi mengenai mitigasi bencana, karena pada umumnya masyarakat daerah Lebak Selatan secara aktif masih menggunakan metode *word of mouth* dalam menyampaikan informasi dibandingkan media sosial.



Gambar 1. 4 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2025)

Didirikan pada tanggal 13 Oktober 2020, GMLS adalah sebuah organisasi sukarela yang berada di Desa Panggarangan, yang lahir dari inisiatif serta reaksi masyarakat terhadap tingginya risiko bencana alam. Organisasi ini dipimpin oleh Anis Faisal Reza dengan tujuan untuk menciptakan komunitas yang siap dan kuat dalam menghadapi bencana melalui berbagai program mitigasi dan persiapan, serta bekerja sama dengan berbagai pihak lainnya.

Mitigasi bencana merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana, yaitu dengan cara membuat persiapan sebelum terjadinya bencana (Juhadi & Herlina, 2020). Dengan tujuan menciptakan masyarakat yang siaga dan tangguh terhadap

bencana, Gugus Mitigasi Lebak Selatan menyelenggarakan beragam program kegiatan untuk menyampaikan edukasi tentang mitigasi bencana dan pengelolaannya kepada masyarakat secara luas. Kontribusi nyata yang dilakukan dalam membuat masyarakat atau desa setempat menjadi *Tsunami Ready Community* dan membangun *Tsunami Ready Village* yang siap dan tangguh untuk menghadapi bencana yang akan datang. Terdapat beberapa program edukasi yang dilakukan oleh GMLS sebagai bentuk aksi nyata dalam memenuhi visi dan misi yang telah dibuat, yaitu MARIMBA, Safari Kampung, dan tugas akhir para mahasiswa yang menjadi bentuk kerja sama atau kolaborasi yang dilakukan oleh pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan Universitas Multimedia Nusantara demi meningkatkan literasi kebencanaan serta kesiapsiagaan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi bencana.

Program atau kegiatan yang dimaksudkan oleh GMLS adalah pelaksanaan program Safari Kampung, sebuah inisiatif edukasi tentang mitigasi bencana yang melibatkan masyarakat, khususnya anak-anak dan ibu-ibu, melalui permainan dan aktivitas interaktif. Program ini bertujuan membantu mereka memahami cara menghadapi situasi darurat dengan bijak dan siap, sehingga dapat membangun ketahanan dan rasa aman bersama (Admin Safari Kampung, 2024). Sebagai komunitas yang berbasis relawan, tentu Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki hubungan baik dan luas dengan masyarakat yang ada di sekitar. Dengan tingkat kepercayaan tinggi yang dimiliki oleh GMLS, menjadikan pelaksanaan program edukasi menjadi lebih mudah dan efektif untuk dapat disebarkan ke masyarakat. Kepercayaan menjadi salah satu faktor yang penting dalam hal ini, karena GMLS cenderung lebih aktif dalam mengikutsertakan masyarakat (partisipasi aktif) pelaksanaan program.

Salah satu cara untuk dapat membangun juga mempertahankan hubungan serta reputasi baik Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah dengan melaluinya praktik *Community Relations*. Praktik yang dilakukan dengan cara menghubungkan organisasi dengan masyarakat atau komunitas lokal serta adanya ajakan untuk

berpartisipasi secara aktif dapat meningkatkan hubungan serta reputasi dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan, baik dari *stakeholders* dan juga masyarakat sekitarnya.

Peran *community relations officer* di dalam komunitas menjadi penting, karena memiliki tugas utama dalam menghubungkan organisasi dengan masyarakat. *Community relations officer* juga memungkinkan untuk dapat menampung pesan, masukan, dan aspirasi masyarakat kepada organisasi. Dengan adanya kegiatan yang diikuti secara aktif oleh masyarakat, tentunya menjadi suatu upaya yang dilakukan organisasi dalam memberikan perhatian kepada masyarakat. Hal ini bukan sekedar untuk memenuhi tujuan tetapi juga dapat meningkatkan rasa kepercayaan, kepedulian, dan juga kesamaan yang dimiliki oleh organisasi dan masyarakat.

Dalam hal pelaksanaan program Safari Kampung, tentunya dibutuhkan hubungan serta ikatan emosi yang baik antara GMLS dan juga masyarakat setempat, hal ini dapat diupayakan dengan adanya peran *Community Relations Officer*. *Community Relations* merupakan suatu usaha membina interaksi antara perusahaan atau organisasi dengan lingkungan untuk menciptakan saling pengertian dan saling memiliki, perusahaan memahami kebutuhannya dan lingkungan juga dapat merasakan manfaat akan keberadaan perusahaan tersebut di wilayah mereka (Zubair, 2020),

Community relations adalah kegiatan komunikasi dua arah untuk membina kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan dan komunitas sekitar yang berlandaskan saling pengertian dan kepercayaan. Pada perusahaan, fokus *community relations* adalah untuk meningkatkan citra perusahaan dengan memperoleh dukungan masyarakat dan mendukung keberlanjutan bisnis (Effendy, 2006). Hal ini berbanding lurus dengan apa yang dikatakan oleh (Iriantara, 2019) bahwa *community relations* di perusahaan bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan *stakeholders*, termasuk juga dengan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai entitas yang peduli dengan masyarakat.

Pada sektor NGO, fokus dari *community relations* lebih kepada pemberdayaan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan,

bukan keuntungan finansial. Menurut Cutlip yang dikutip dalam (Broom & Sha, 2012) *community relations* di NGO bertujuan untuk memberikan informasi, meluruskan kesalahpahaman, mendukung kebutuhan masyarakat dan membangun hubungan yang mendukung misi sosial organisasi.

Dalam hal ini bisa dikatakan *Community Relations Officer* memiliki tugas untuk berkoordinasi dengan masyarakat serta aparat desa dan membangun hubungan dengan komunitas lokal, agar program-program yang telah direncanakan dapat dicanangkan serta dilaksanakan dengan baik dan efektif. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara terjun secara langsung dan melebur bersama masyarakat serta terlibat aktif dalam komunitas terkait.

Pada *Humanity Project Batch 6* ini, program Safari Kampung dijalankan oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang melaksanakan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Terdapat beberapa divisim termasuk divisi *community relations* yang adalah posisi pemegang dalam kerja magang.

Praktik *community relations* yang telah dilaksanakan oleh GMLS pada periode sebelumnya dalam mengupayakan adanya kegiatan edukasi mitigasi bencana dan kesiapsiagaan mengenai program dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Di bawah ini adalah contoh kegiatan yang terkait dengan program Safari Kampung sebelumnya.





Gambar 1.5 Kegiatan Safari Kampung *Humanity Project Batch 4*
Sumber: (Aurelia, 2024)



Gambar 1.6 Kegiatan *Community Relations* mendatangi rumah ketua RT
Sumber: (Aurelia, 2024)

Gambar di atas adalah contoh pelaksanaan program Safari Kampung yang dilaksanakan oleh praktisi pada divisi *Community Relations* Safari Kampung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Pada *batch 4* ini, Tugas *community relations officer*

adalah melakukan *brainstorming*, melakukan perencanaan, dan pembuatan materi, dengan isi kegiatan memaparkan materi, bermain *board game*, dan *games*.



Gambar 1.7 Dokumentasi kerja sama Bank Jakarta dan Persija

Sumber: (Ika, 2025)

Pada gambar di atas, merupakan contoh kegiatan *community relations* yang dilakukan oleh Bank Jakarta dengan melakukan kerja sama *sponsorship* dengan salah satu klub sepak bola Indonesia yang berada di Ibu Kota Jakarta, yaitu Persija Jakarta. Hal ini bertujuan untuk menjangkau komunitas Jakmania (suporter Persija) dalam Upaya memperluas inklusi keuangan di Ibu Kota. Hal ini selaras dengan fokus dari *community relations* di perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan dengan memperoleh dukungan masyarakat dan mendukung keberlanjutan bisnis (Effendy, 2006)

Alasan utama melakukan kerja magang sebagai *community relations officer* di GMLS adalah karena adanya kebutuhan GMLS akan praktisi *community relations* dalam program Safari Kampung. Program ini berhubungan langsung dengan masyarakat dengan mendatangi dan berkegiatan bersama masyarakat. Selain itu, GMLS yang merupakan NGO dengan focus pada sektor kebencanaan sehingga menciptakan ketertarikan pemangang untuk mengentahui praktik *community relations* pada komunitas non-profit serta bagaimana teori *community relations* yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam magang.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan magang dilakukan dengan maksud untuk memenuhi syarat kelulusan dari Universitas Multimedia Nusantara serta memperoleh wawasan dalam program-program NGO yang fokus pada mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Tujuan dari pelaksanaan magang di GMLS pada divisi Safari Kampung adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara langsung peran seorang *Community Relations Officer* di dalam sebuah komunitas, yaitu Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Mengimplementasikan kemampuan dan pengetahuan yang telah didapatkan dalam proses perkuliahan pada mata kuliah *Community Relations & Engagement* pada praktik kerja magang sebagai *Community Relations Officer* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
3. Menambah jaringan dengan para anggota komunitas serta masyarakat Lebak Selatan yang memiliki pengalaman lebih mengenai kebencanaan melalui Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Program magang akan diawali pada 17 Februari 2025, dan akan berakhir pada 28 Mei 2025, dengan jumlah jam kerja minimal 640 jam. Magang ini akan diadakan selama MBKM Humanity Project Batch 6, dengan waktu kerja mulai dari pukul 08.00 sampai 22.00 WIB.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengambil KRS untuk program MBKM *Humanity Project Batch 6*
- 2) Mengisi form KM-01 *Humanity Project* di *website* merdeka.umn.ac.id
- 3) Mendapatkan persetujuan dari Kaprodi dalam Surat Pengantar Magang
- 4) Mengunggah informasi mengenai tempat magang
- 5) Mengikuti *briefing* sebelum keberangkatan

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Membuat kreatif proposal, mengirimkan *curriculum vitae* (CV), dan membuat *motivation letter*.
- 2) Menjalankan *interview* dengan pihak Prodi.

- 3) Mendapatkan pengumuman penerimaan sebagai mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam program MBKM *Humanity Project Batch 6*.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Peserta magang akan berada di posisi sebagai *Community Relations Officer* pada program Safari Kampung.
- 2) Tugas dan informasi yang diperlukan disampaikan langsung oleh Anis Faisal Reza, yang bertindak sebagai pembimbing lapangan.
- 3) Mengerjakan *job desk* sebagai *Community Relations Officer*.
- 4) Pembimbing lapangan akan memberikan evaluasi kinerja melalui situs web merdeka.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Laporan magang dibuat dengan arahan Mujiono Sandim sebagai dosen pembimbing, melalui platform media sosial dan secara langsung di kampus.
- 2) Laporan magang akan disusun sesuai dengan pedoman akademik yang ada di website my.umn.ac.id.

